

**GAMBARAN PARASIT SOIL TRANSMITTED HELMINTHS DAN TINGKAT  
PENGETAHUAN, SIKAP SERTA TINDAKAN PETANI SAYUR DI DESA  
WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON**

***THE PICTURE OF PARASITIC WORMS THAT ARE TRANSMITTED THROUGH  
SOIL AND LEVEL OF KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND ACTION OF  
FARMERS IN THE WAIHERU VILLAGE AND DISTRICT  
BAGUALA AMBON***

**Amry Jusuf<sup>1</sup>, Ruslan<sup>1</sup>, Makmur Selomo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Bagian Kesehatan Lingkungan FKM Universitas Hasanuddin*

(Email: amryjsfkesling@yahoo.com. 085243808501)

**ABSTRAK**

Prevalensi infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus di Indonesia masih tinggi. Tingginya prevalensi ini sangat didukung oleh keadaan alam yang cocok, higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang rendah, khususnya di lingkungan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan parasit STH, jenis dan jumlah telur cacing serta gambaran tingkat pengetahuan, sikap, tindakan petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode survey, Pengambilan sampel dilakukan secara *Exhausted Sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 orang petani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Data yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan *faeces* dengan teknik Flotasi Tinja yang dilakukan di Laboratorium Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukan STH pada *faeces* petani 76,3% positif (106 responden) dengan jenis telur cacing 100% adalah *Ancylostoma duodenale*, jumlah telur cacing berkisar antara 1-25 dengan kategori terbanyak pada kisaran 6-10 (36%), tingkat pengetahuan petani masih tergolong rendah 54,7%, sikap negatif 55,4%, dan tindakan kurang baik 64,7%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan semakin rendah pengetahuan, sikap yang negatif dan tindakan yang kurang baik terhadap pencegahan infeksi cacing maka semakin banyak jumlah telur yang ditemukan. Disarankan bagi petani untuk selalu memperhatikan pentingnya kebersihan diri dan penggunaan APD guna pencegahan terhadap infeksi cacing melalui tanah.

**Kata Kunci : STH, Pengetahuan, Sikap, Tindakan**

**ABSTRACT**

*The prevalence of infections caused by intestinal nematodes in Indonesia is still high. The high prevalence is strongly supported by the natural conditions are suitable, personal hygiene and environmental sanitation are low, especially in the agricultural environment. This study aims to determine the presence of parasites STH, the type and number of worm eggs and vegetable grower's behavioral description in the Village District Waiheru Baguala Ambon. The type of research is using descriptive and also using survey method. The examination of the samples was done by sampling Exhausted. Samples in this research as many as 139 farmers in the village of Ambon Baguala Waiheru District Data collected from the respondents using questionnaires and examination of faeces with Fecal Flotation techniques are performed in the Laboratory Health Analyst, Health Polytechnic Kemenkes Maluku. These results indicate that STH farmer found in faeces positive 76.3% (106 respondents) with a 100% kind of worm eggs are Ancylostoma duodenal, worm egg counts ranged from 1-25 with the most categories in the range of 6-10 (36%), the level of knowledge of farmers is still low 54.7%, 55.4% negative attitudes, and actions are less well 64.7%. Based on these results it can be concluded that there is a tendency of the lower knowledge, negative attitudes and actions are less well the prevention of worm infections so more the number of eggs found. Therefore to suggest for the farmers must always pay attention and importance of personal hygiene and use of PPE for the prevention of worm infections through the soil.*

**Keywords : STH, Knowledge, Attitude, Action**

## PENDAHULUAN

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih merupakan endemik di banyak daerah di dunia, terutama di negara yang sedang berkembang dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang sangat kurang. STH yang paling sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *hookworm*. Diperkirakan sekitar 807 juta manusia di dunia terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sekitar 604 juta menderita *trikuriasis* dan *hookworm* (*A.duodenale* dan *N. americanus*) menginfeksi sekitar 576 juta manusia di seluruh dunia (Brooker, 2002, dalam Arfina, 2011).

Jumlah infeksi STH sangat banyak di Asia Tenggara termasuk Indonesia, Letak geografis Indonesia yang beriklim tropis sesuai untuk perkembangan parasit. *Geographical Information System* (GIS) menyatakan distribusi STH di Indonesia mencakup seluruh pulau yang ada di Indonesia, dimana prevalensi tertinggi terdapat di Papua dan Sumatera Utara dengan prevalensi antara 50% hingga 80%. (Brooker, 2002 dalam Arfina, 2011).

Prevalensi infeksi ini disebabkan oleh nematoda usus, di Indonesia lebih sering disebut cacing perut, sebagian besar penularannya melalui tanah STH. Prevalensi kecacingan STH berkisar 40-60% (Ngafiyani, 2003). Tingginya prevalensi ini sangat didukung oleh keadaan alam yang cocok, higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang rendah, khususnya di lingkungan pertanian sayur. Salah satu sumber penularannya adalah air dan lumpur yang digunakan dalam budidaya sayuran. Kontaminasi cacingan dapat terjadi terutama pada sayuran yang menjalar di permukaan tanah atau ketinggianannya dekat dengan tanah. Kebiasaan makan sayuran mentah ini, sudah mentradisi di suku-suku tertentu di Indonesia sehingga kelihatannya sulit diubah. Namun, dari segi keamanannya, lalapan mentah beresiko terkontaminasi pestisida atau telur cacingan. Selain itu para petani seringkali menggunakan pupuk organik berupa humus atau kotoran ternak (bahkan kotoran manusia) untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Dari hasil pengamatan peneliti, petani di Desa Waiheru saat bekerja dan memanen sayuran, tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, pengalas kaki seperti sandal atau sepatu yang secara langsung terkontak dengan tanah, dan menurut mereka aktifitas akan terbatas jika menggunakan alas kaki karena tanah yang dipakai mereka untuk bertani gembur dan kadangkala digenangi air. Selain itu para petani juga sering kali mengkonsumsi makanan tanpa terlebih dahulu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun desinfektan, dan juga sering mengkonsumsi hasil panen

tanpa diolah terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menfokuskan penelitian tentang gambaran parasit STH dan tingkat pengetahuan, sikap, tindakan petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2013 sampai dengan 5 Februari 2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Exhausted Sampling* yaitu jumlah keseluruhan sampel yang diteliti sebanyak 139 orang petani sayur. Data primer diperoleh dengan daftar kuesioner yang diberikan kepada responden dan pemeriksaan laboratorium yang dilakukan untuk mengetahui kondisi infeksi cacing pada petani dengan menggunakan teknik Flotasi Tinja dengan menggunakan larutan NaCl untuk telur cacing. Peralatan yang digunakan dalam pemeriksaan telur cacing teknik pengapungan dengan larutan NaCl diantaranya adalah: Mikroskop, Kaca benda dan kaca tertutup., tabung reaksi, gelas kimia dan batang aplikator atau batang lidi. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah Larutan NaCl atau larutan *brine* ( BJ = 1,200).

Setelah data di kumpulkan maka selanjutnya pengolahan data dengan tahap *editing, coditing, entry, tabulating*. Setelah dilakukan *editing, coditing, entry, tabulating* maka selanjutnya dilakukan analisis univariat terhadap tiap variabel dan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, analisa ini menghasilkan distribusi dan presentasi tiap variabel yang diteliti dalam bentuk tabel dan narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya jenis kelamin petani sayur yakni laki-laki sebanyak 100 orang (71,9 %) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (28,1 %). Adapun kelompok umur petani sayur tertinggi yakni pada umur 26-35 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (47,5%) sedangkan kelompok umur terendah yakni 12-17 tahun yakni hanya 1 orang (0,7%). Sedangkan pada tabel 1, tingkat pendidikan terakhir tertinggi yaitu SD yakni sebanyak 42 responden (30,2%) dan paling sedikit adalah responden yang tamat perguruan tinggi yakni 5 orang (3,6%) (Tabel 1)

Hasil pemeriksaan *faeces* petani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon ditemukan bahwa dari 139 responden, terdapat 106 responden (76,3%) yang positif keberadaan telur cacing pada *faeces* nya dan sisanya hanya 33 responden (23,7) yang negatif keberadaan telur cacing pada *faeces* nya. Selain itu diketahui bahwa jumlah telur *Ancylostoma duodenale* berkisar antara 1-25 telur. Sebanyak 36% (50 responden) memiliki

jumlah telur pada kategori 6-10 yang merupakan kelompok jumlah telur tertinggi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden lebih banyak dengan tingkat pengetahuan rendah dibanding pengetahuan tinggi yaitu 76 responden (54,7%). Begitu pula tentang sikap responden, diketahui bahwa sikap positif responden lebih sedikit dibanding sikap negatif. Hanya 62 responden (44,6%) dari 139 responden yang memiliki sikap positif. Selain itu tindakan responden kurang baik yaitu 90 responden (64,7%) dan baik sebesar 49 responden (35,3%) (Tabel 2)

Hasil *crosstab* keberadaan telur cacing STH dengan pengetahuan petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon diketahui bahwa dari 106 responden yang positif ditemukan telur cacing terdapat 58,5% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Begitu pula pada hasil *crosstab* keberadaan cacing dengan sikap pada petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon bahwa dari 106 responden yang positif ditemukan telur cacing sebanyak 56,6 % (60 responden) memiliki sikap negatif. Sedangkan yang memiliki sikap positif berjumlah 43,4% (46 responden). Selain itu, hasil *crosstab* keberadaan cacing dengan tindakan pada petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon dari 106 responden dengan keberadaan cacing positif sebagian besar 79,2% responden memiliki tindakan kurang baik, hanya 20,8% yang bertindak baik dalam hal pencegahan terhadap infeksi kecacingan STH (Tabel 3)

Hasil *crosstab* jumlah telur cacing *Ancylostoma duodenale* dengan pengetahuan pada petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon yang meliputi 5 kategori jumlah telur, terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki tingkat pengetahuan rendah masing-masing 56,0%, 65,4%, 61,9% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 yang memiliki tingkat pengetahuan terendah hanya berkisar 28,6%. Begitu pula pada hasil *crosstab* jumlah telur cacing *Ancylostoma duodenale* dengan sikap petani sayur, terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki sikap negatif masing-masing 54,0%, 57,7%, 66,7% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 yang memiliki sikap negatif hanya berkisar 28,6%. Selain itu, hasil *crosstab* jenis telur cacing *Ancylostoma duodenale* dengan tindakan pada petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki tindakan kurang baik masing-masing 64,0%, 100%, 100% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 memiliki tindakan kurang baik hanya berkisar 42,9% (Tabel 4)

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis telur cacing yang terdapat pada *faeces* dari pemeriksaan laboratorium yaitu jenis telur cacing *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang), dengan jumlah telur cacing terbanyak pada kategori 6-10 sebanyak 36,0% (50 responden) dari 106 responden yang terinfeksi dengan kategori infeksi ringan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samidjo (2009) bahwa jenis cacing tambang banyak terjadi di daerah pedesaan, juga banyak menginfeksi para pekerja di daerah perkebunan yang kontak langsung dengan tanah. Penyebab infeksi ada hubungannya dengan kebiasaan defikasi di tanah. Habitat yang cocok untuk pertumbuhan larva cacing adalah tanah gembur, misalnya humus dan pasir. Sejalan dengan Ngafiyani (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi kejadian infeksi STH sebesar 35,6% terjadi pada petani sayur dengan jenis cacing tambang sebesar 28,7%. Selain itu kebiasaan buang air besar di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk kebun memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran infeksi penyakit ini (Gandahusada, 1998 dalam KMK, 2006). Sejalan dengan (Aswatan, 2010 dalam Karuppiyah 2010) dalam penelitiannya bahwa para petani seringkali menggunakan pupuk organik berupa humus, kotoran ternak bahkan kotoran manusia untuk meningkatkan kesuburan tanah sehingga kontaminasi cacingan dapat terjadi.

Menurut Ekasari dkk (2008) 75% petani yang memanfaatkan sebagian kotoran sapi untuk membuat pupuk kandang 11,8% menunjukkan hasil positif telur cacing *spesies hookworm*. Yang mana proses pembuatan pupuk kandang melibatkan kontak antara kulit dengan tanah yang merupakan faktor resiko penularan cacing. Mardiana (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terjadinya kecacingan karena beberapa faktor, antara lain seperti kurangnya kebersihan perorangan atau lingkungan, dapat juga terjadi karena pencemaran tanah oleh telur cacing, kebersihan perorangan dan sanitasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden lebih banyak dengan pengetahuan rendah dibanding pengetahuan tinggi yaitu 76 responden (54,7%). Dari hasil survey tingkat pengetahuan petani di Desa Waiheru, Rata-rata responden tidak memahami penularan infeksi oleh cacing pada tanah pertanian (53,2%), upaya pencegahan yang bisa dilakukan (51,5%), tidak tahu dengan alat pelindung yang bisa digunakan untuk menghindari infeksi cacing (52,5%) dan gejala yang ditimbulkan oleh infeksi cacing (69%). Dari 106 petani yang positif terdapat telur cacing pada *faeces* yang terdiri dari lima kategori jumlah telur, terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki tingkat pengetahuan rendah masing-masing 56,0%, 65,4%, 61,9% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 memiliki tingkat pengetahuan rendah hanya

berkisar 28,6%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah telur cacing pada petani dengan tingkat pengetahuan rendah.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil dari serangkaian pengalaman-pengalaman selama proses oleh manusia dengan lingkungan. Proses ini berawal dari sifat dasar manusia yaitu keingin tahaun bagi manusia tersebut menyebabkan seseorang melakukan upaya-upaya pencapaian. Dari enam domain kognitif menurut Bloom (dalam Notoatmodjo, 2007) Evaluasi merupakan pengetahuan yang tertinggi yang mana berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Hal ini sesuai dengan data demografi yang diperoleh bahwa responden terbanyak dengan latar belakang pendidikan SD yaitu 42 responden (30,2%).

Pengetahuan mempengaruhi terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan pesnting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan sehingga kecenderungan pengetahuan rendah akan semakin meningkatkan resiko infeksi pada kecacingan. Demikian halnya dengan Rahmawati (2009) dalam penelitiannya bahwa pengetahuan seseorang akan semakin baik bila ditunjang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Gambaran sikap petani sayur di Desa Waiheru bahwa sikap positif responden lebih sedikit dibanding sikap negatif, hanya 66 responden (44,6%) dari 139 responden yang memiliki sikap positif. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani di Desa Waiheru tentang pentingnya pencegahan terhadap infeksi cacing STH. Dari data yang didapatkan rata-rata responden mencuci tangan sebelum makan tidak menggunakan sabun (79,1%), menggunakan pupuk kotoran manusia di lahan pertanian sehingga resiko infeksi cacing ditimbulkan lebih besar (69,7%). Selain itu petani kurang memanfaatkan sarana kesehatan terdekat untuk pengobatan (85,6%).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari lima kategori jumlah telur, terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki sikap negatif masing-masing 54,0%, 57,7%, 66,7% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 memiliki sikap negatif hanya berkisar 28,6%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah telur cacing pada petani yang memliki sikap negatif. Menurut Fajar dan Misnaniarti, (2011) dalam penelitiannya ada hubungan antara sikap masyarakat terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (CTBS) dengan nilai P Value=0,0001.

Menurut Kasnodihardjo, dkk (2009) dalam penelitiannya berpendapat bahwa setiap orang diharapkan mendukung dan ikut serta dalam menciptakan kehidupan yang sehat. Untuk mencapai keadaan itu, maka perlu adanya perubahan sikap dan perilaku dari setiap individu

selaku warga masyarakat menyangkut bidang kesehatan yaitu dari sikap dan perilaku kurang positif menjadi sikap dan perilaku positif. Dalam Sistem Kesehatan Nasional 2009 ( dalam Kasnodihardjo, 2009) mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam memelihara dan meningkatkan diri sendiri dan lingkungan karena kesehatan merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap orang. ini mengandung suatu pengertian bahwa dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, peran serta masyarakat dinyatakan ikut menentukan keadaan kesehatan baik pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

Dari hasil penelitian pada petani di Desa Waiheru bahwa tindakan responden kurang baik sebanyak 90 responden (64,7%) dari 139 responden. Data yang diperoleh rata-rata responden kurang melakukan tindakan yang berhubungan dengan pencegahan infeksi cacing seperti tidak pernah mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (35,2%), jarang menggunakan pengalas kaki saat bertani (36%), sering makan makanan sayur tanpa dimasak terlebih dahulu (50,3%) jarang memotong kuku sekali dalam seminggu (69,7%), sehingga meningkatkan resiko infeksi cacing tanah. Dari 106 petani yang positif terdapat telur cacing pada *faeces* meliputi lima kategori jumlah telur, terdapat empat kategori yaitu 6-10, 11-15, 16-20, 21-25 memiliki tindakan kurang baik masing-masing 64,0%, 100%, 100% dan 100% secara berturut-turut. Sedangkan kategori 1-5 memiliki tindakan kurang baik hanya berkisar 42,9%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah telur cacing pada petani dengan tindakan yang kurang baik.

Dari penelitian Rahmawati (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara memotong kuku seminggu sekali pemakaian alas kaki, cuci tangan sebelum makan dan kebiasaan mencuci kaki dengan kejadian kecacingan. Demikian halnya dengan Siregar Irham (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan. Dalaludin (2009 dalam Hanidy dkk, 2012) menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan terhadap infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan dapat dipengaruhi oleh higiene perorangan seperti kebersihan tangan dan kuku. Infeksi cacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku jari tangan yang kotor dan panjang sering tersimpan telur cacing. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Entjang (2003), Kebanyakan penyakit cacing ditularkan melalui tangan dan kaki yang kotor serta kuku yang panjang terselip oleh telur cacing.

Menurut Mardiana (2008) dalam penelitiannya menggalakan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, dan sesudah buang air besar (BAB) ternyata dapat menurunkan infeksi cacing usus. Hal ini sejalan dengan (WHO, 1997 dalam Mardiana, 2008) bahwa cara mencuci tangan dengan sabun sebelum makan memang sesuai dengan salah satu cara

pengecahan infeksi cacing usus, selain itu pendidikan kebersihan dan kesehatan perorangan yang sangat penting sebagai usaha memutuskan rantai penularan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keberadaan STH dari 139 responden ditemukan 76,3% (106 responden) positif terdapat telur cacing dan seluruhnya 100% merupakan jenis telur cacing *Ancylostoma duodenale*. Jumlah telur cacing *Ancylostoma duodenale* berkisar antara 1-25, dengan kategori 6-10 (36%) 50 responden yang merupakan kelompok jumlah telur tertinggi dengan infeksi ringan.

Adapun tingkat pengetahuan petani dari 139 terdapat 54,7% (76 responden) dengan tingkat pengetahuan rendah. Dan sikap petani dari 139 responden, terdapat 55,4% (62 responden) dengan sikap yang negatif. Serta tindakan petani dari 139 responden, terdapat 64,7% (90 responden) dengan tindakan kurang baik. Jadi secara keseluruhan, ada kecenderungan pada responden, semakin rendah tingkat pengetahuan, sikap yang negatif dan tindakan yang kurang baik terhadap pencegahan infeksi cacing, maka semakin banyak jumlah telur cacing yang ditemukan.

Bagi dinas pertanian untuk membuat program terencana mengurangi prevalensi infeksi cacing salah satunya dengan mengganti penggunaan pupuk kandang ke pupuk humus atau pupuk hijau. Selain itu bagi petugas pelayanan kesehatan perlu melakukan upaya promotif melalui penyuluhan kesehatan kepada kelompok petani untuk berperilaku hidup bersih dan sehat baik individu, masyarakat dan lingkungan, selalu menggunakan APD khususnya pengalas kaki dan sarung tangan sebelum kontak langsung dengan tanah agar terhindar dari infeksi cacing melalui tanah. Serta bagi peneliti selanjutnya agar melakukan eksplorasi yang lebih terkait dengan keberadaan STH seperti “Identifikasi keberadaan cacing pada pupuk kandang pada petani di Desa Waiheru”.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arfina, D, 2011, “*Hubungan Menyiram Menggunakan Air Sumur Dengan Kontaminasi Soil Transmitted Helminthes Pada Tanaman Kubis di Desa Seribu Dolok Simalungun Sumatera Utara*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ekasari, F, dkk., 2008, “*Studi perilaku hidup peternak sapi perah yang berdampak pada prevalensi infeksi cacing tambang (ancylostoma duodenale) di desa murukan mojaagung jombang*”. SMAN Mojo Agung, Jombang.



- Entjang, I, 2003, “*Mikrobiologi dan Parasitologi untuk Akademi Keperawatan dan Sekolah Tenaga Kesehatan yang Sederajat*”, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Fitri, J, Hanidy, 2012, “*Analisis Faktor-Faktor Resiko Infeksi Kecacangan Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012*”, Universitas Sriwijaya; [Diakses 01 Juni 2012]
- Gandahusada, 2006, “*Parasitologi kedokteran*”. Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Karuppiah, G, 2010, “*Perbedaan Higiene Sayuran yang Dijual di Pasar Tradisional dengan Pasar Modern*”, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Kasnodihardjo, dkk., 2009, “*Gambaran Perilaku Masyarakat Kaitannya Dengan Penularan dan Upaya Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*”, *Jurnal Ekologi Kesehatan*; Vol. 8 No 4, Desember 2009: 1084 — 1093 [Diakses Tanggal 20 Pebruari 2013].
- Mardiana & Djarismawati, 2008, “*Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta*”, *Jurnal Ekologi Kesehatan*; Vol. 7 No. 2, <<http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id/data/vol%207/5.Mardiana.pdf>>. [diakses pada tanggal 20 Pebruari 2013]
- Ngafiyani, H, 2003, “*Hubungan Karakteristik Individu, Hygiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Petani Sayur di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”, Diakses tanggal 25 Nopember 2012
- Notoatmodjo, 2007, “*Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*”, Rineka Cipta : Jakarta
- , 2010, “*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*”, Rineka Cipta : Jakarta
- , 2010, “*Metodologi Penelitian Kesehatan*”, Rineka Cipta: Jakarta
- , 2010, “*Ilmu Perilaku kesehatan*”, Rineka Cipta: Jakarta
- Nur Alam, F & Misnaniarti, 2011, “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat di Desa Senuro Timur*”, Fak.Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Malang [Diakses tanggal 20 Mei 2013]
- Rahmawati S, L, 2009, “*Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Rumah dan Praktek Kebersihan Diri Dengan Kejadian Kecacangan*” (studi kasus pada murid SD negeri Asinan 01 Desa Asinan kecamatan Bawen kabupaten Semarang), Universitas Diponegoro, Semarang, [Diakses tanggal 15 Mei 2013].

- Samidjo, J, 2009, “*Buku Kuliah Parasitologi Medik (Medical Parasitology) Helmintologi*”. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani. Cimahi, Bandung
- , 2011, “*Buku Praktikum Parasitologi Medik (Medical Parasitology) Helmintologi*”. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani. Cimahi, Bandung
- Siregar I, Zulkarnain, & Sofia Anita , 2013, “*Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Cacing (Soil Transmitted Helminth) Pada Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru*”, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau.

## LAMPIRAN

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	100	71,9
Perempuan	39	28,1
<b>Umur</b>		
12-16	1	0,7
17-25	25	18,0
26-35	66	47,5
36-49	39	28,0
50	8	5,8
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Tidak Sekolah	16	11,5
SD	42	30,2
SMP	39	28,1
SMA	37	26,6
Perguruan Tinggi	5	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer, 2013*

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Keberadaan STH, Jumlah Telur Cacing *Ancylostoma duodenale*, Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon**

Variabel	n	%
<b>Jumlah Telur Cacing <i>Ancylostoma duodenale</i></b>		
1 – 5	7	5,0
6 – 10	50	36,0
11 – 15	26	18,7
16 – 21	21	15,1
21 – 25	2	1,4
<b>Keberadaan STH</b>		
Positif	106	76,3
Negatif	33	23,7
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	63	45,3
Rendah	76	54,7
<b>Sikap</b>		
Positif	62	44,6
Negatif	77	55,4
<b>Tindakan</b>		
Baik	49	35,3
Kurang baik	90	64,7
<b>Jumlah</b>	<b>139</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer, 2013*

**Tabel 3 Distribusi Hasil Crosstab Keberadaan STH Dengan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon**

Variabel	Keberadaan STH				Jumlah	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Tinggi	44	41,5	19	57,6	63	100
Rendah	62	58,5	14	42,4	76	100
<b>Sikap</b>						
Positif	46	43,4	16	48,5	62	100
Negatif	60	56,6	17	51,5	77	100
<b>Tindakan</b>						
Baik	22	20,8	27	81,8	49	100
Kurang Baik	84	79,2	6	18,2	90	100
<b>Jumlah</b>	106	100	33	100	139	100

Sumber : Data Primer, 2013

**Tabel 4 Distribusi Hasil Crosstab Jumlah Telur Cacing *Ancylostoma duodenale* Dengan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon**

Variabel	Jumlah Telur Cacing <i>A. Duodenale</i>										Jumlah	
	1-5		6-10		11-15		16-20		21-25		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>												
Tinggi	5	71,4	22	44,0	9	34,6	8	38,1	0	0,0	44	41,5
Rendah	2	28,6	28	56,0	17	65,4	13	61,9	2	100	62	58,5
<b>Sikap</b>												
Positif	5	71,4	23	46,0	11	42,3	7	33,3	0	0,0	46	43,4
Negatif	2	28,6	27	54,0	15	57,7	14	66,7	2	100	60	56,6
<b>Tindakan</b>												
Baik	4	57,1	18	36,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	22	20,8
Kurang Baik	3	42,9	32	64,0	26	100	21	100	2	100	84	79,2
<b>Jumlah</b>	7	100	50	100	26	100	21	100	2	100	106	100

Sumber : Data Primer, 2013